

**ANALISIS PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN DI RUMAH
QUR'AN CAHAYA HIDAYAH 3**

Nopa Safitri

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara

E-mail: nopasafitri@gmail.com

Abstrak

Al Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Al-Qur'an sebagai sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika dan hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dalam pelaksanaan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder yaitu observasi, wawancara. Instrumen penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk upaya pengentasi buta huruf Al-Qur'an pada ibu-ibu dan anak-anak sudah berjalan cukup baik. Karena dengan adanya program Pembinaan Pada Pendidikan Tahsin Ibu-Ibu, Pembinaan Pada Pendidikan Tahsin Anak-anak, Kajian Rutin Setiap Pekan untuk kelompok Ibu-ibu, Tahfidz Al-Quraan Untuk Anak-anak. pelaksanaan pemberantasan Al-Qur'an tersebut dapat membantu ibu-ibu dan anak-anak di jl. Laksana No. 15A yang belum mampu mengenal huruf menjadi mampu membaca Al-Qur'an walau terdapat beberapa faktor penghambat dan beberapa kritik dan saran untuk keberhasilan program kedepan.

Kata kunci: Pemberantasan Buta Huruf, Al-Qur'an, Rumah Al-Qur'an

Abstract

The Qur'an is the highest authority in the Qur'an as a fundamental source for faith, worship, ethics and law. This research aims to determine efforts to eradicate Koran illiteracy at the Cahaya Hidayah Qur'an House. This study used qualitative research methods. The data in this research was obtained through primary data and secondary data, namely observation, interviews. This research instrument is in the form of observation guidelines, interview guidelines and documentation. The results of this research show that efforts to reduce Al-Qur'an illiteracy among mothers and children have gone quite well. Because of the existence of the Tahsin Education Program for Mothers, Guidance for Tahsin Education for Children, Routine Studies Every Week for Mothers' Groups, Tahfidz Al-Quraan for Children. The implementation of eradicating the Koran can help mothers and children on Jl. Execute No. 15A who was not yet able to recognize letters became able to read the Al-Qur'an even though there were several inhibiting factors and several criticisms and suggestions for the success of the program.

Key Words: Eradication Of Illiteracy, Al-Qur'an, Rumah Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Literasi atau buta aksara merupakan salah satu bencana kemanusiaan. Literasi atau buta aksara adalah kurangnya kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung. Namun secara umum, Ketidakmampuan tersebut berpotensi mengurangi kapabilitas seseorang dalam menjalankan fungsi-fungsi sosialnya secara efektif dalam masyarakat. Pada aspek individu yang paling mendasar, literasi mempengaruhi fungsi kognitif. Secara khusus, belajar membaca misalnya, dapat meningkatkan dan memodifikasi kemampuan dasar tertentu, seperti memori verbal dan visual, keterampilan visuospasial dan visuomotor, serta keadaran. Belajar aksara merupakan perjuangan untuk mengembangkan dan memperkuat jalur-jalur yang digunakan oleh otak untuk memecahkan masalah. Selain itu, penderita buta aksara dapat menderita kerugian berupa penghinaan, kelaparan, hingga kemiskinan.

Literasi atau buta aksara bukan hanya tentang kurangnya kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung tetapi juga ada literasi buta aksara yang terkhususnya wajib untuk dipelajari oleh Umat Muslim yaitu Literasi aksara Al-Quraan.

Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam sebagai sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika dan hukum. Membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bisa mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Setiap manusia wajib mempelajarinya, sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi SAW yang menyatakan tentang belajar Al-Qur'an. Artinya : "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya".(HR. Bukhari).

Idealnya, semua masyarakat muslim bisa membaca Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat muslim yang buta aksara Al-Qur'an. Masalah Baca tulis Al-Qur'an di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perbincangan. Menteri Agama (Fachrul Razi) pada kegiatan Publikasi MTQ Nasional XXVII di Sumatera Barat yang dilaksanakan secara virtual pada tanggal 28 Juli 2020 menyatakan bahwa masih ada 65 % umat muslim di Indonesia yang masih mengalami buta aksara Al-Qur'an.

Problematika buta aksara khususnya untuk kemampuan membaca Al-Quran semakin meningkat di Indonesia menjadi perhatian bagi banyak pihak. Pada sudut pandang lainnya, meningkatnya kuantitas Lembaga Pendidikan Islam, terutama Lembaga baca tulis Al-Quran, sejauh ini justru belum memberi efek yang begitu signifikan terutama dalam mengatasi problem membaca Al-Quran di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa tingginya buta aksara Al-Qur'an di Indonesia sampai saat ini masih sangat tinggi. Ini merupakan keinginan

bagi umat Islam terutama di Indonesia akan solusi komprehensif untuk menghilangkan buta aksara Al-Qur'an. Kehadiran metode terbaru dan melihat metode membaca dan menulis AlQur'an melalui televisi, internet, telah membawa kemajuan dan perkembangan dalam mempelajari Al-Qur'an. Namun, hal tersebut belum berdampak signifikan terhadap literasi AlQur'an sehingga hingga saat ini permasalahan tersebut belum sepenuhnya terselesaikan. Menyelenggarakan acara lomba Al Quran seperti MTQ (Musabaqoh Tilawatil Quran), STQ (Seleksi Tilawatil Quran), dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran) dan banyak organisasi Organisasi lain berperan penting dalam upaya mengatasi buta aksara Al- qur'an. Mengacu pada fakta tersebut, masalah tersebut diatas merupakan fenomena dan sekaligus menjadi masalah yang amat begitut serius serta memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Data diatas suda jelas menunjukkan bahwa masih banyaknya umat muslim di Indonesia yang belum mampu membaca Al-Qur'an, tentu seiring dan berbanding lurus dengan menurunnya tingkat pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap Al-Qur'an. Pada saat ini, semakin hari terdapat banyak sekolah, komunitas, organisasi, paguyuban masyarakat, hingga kegiatan-kegiatan instansi resmi yang tidak jauh dari kegiatan dalam rangka upaya memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan mengatasi buta aksara terhadap Al-Qur'an. Bahkan, tidak sedikit hingga pada tingkatan menghafalkan Al-Qur'an dan mendakwahkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Namun saat ini fakta di lapangan menunjukan bahwa membaca al-Qur'an bagi umat Islam merupakan sesuatu yang cukup sulit, baik memahaminya secara teori maupun dalam mempraktikkannya langsung. Hal ini terlihat tidak hanya di kalangan akademisi, pelajar, akan tetapi terlihat juga di kalangan Masyarakat yang semestinya di usia yang semakin dewasa ini masyarakat tersebut sudah bisa mengenal huruf Al-Quraan dan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (sesuai makharijul huruf beserta dengan tartil) agar dapat membimbing dan mendorong anaknya untuk mendalami ilmu agama tetapi justru keadaan yang ditemukan tidak seperti itu, Masalah yang lebih mengiris hati ialah masih banyaknya ummat Islam yang buta huruf al-Qur'an atau tidak mengenal huruf Al-Qur'an. Sehingga Fenomena kesulitan membaca Al-Qur'an menjadi problematika yang sampai saat ini masih memerlukan perhatian serta pembinaan khusus.

Mempelajari Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah merupakan hal yang sulit, asal didasari dengan kemauan yang kuat dan tekun dalam belajar, insyaAllah akan dimudahkan. Allah Swt. berfirman:

مَذَّكَ مِنْ فَهْمٍ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ

Artinya: “*dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah yang mau mengambil pelajaran ?*” (QS. Al Qamar: 17). Maka, jika dilihat lebih rinci terkait ayat tersebut, ternyata Allah Swt. mengulang kalimat tersebut hingga empat kali dalam satu surat Al-Qamar, yaitu pada ayat 17, 22, 32, dan ayat 40. Seakan-akan Allah ingin menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan hal yang mudah, dan pada kalimat “adakah yang mengambil pelajaran?” menunjukkan hanya orang-orang tertentu yang memiliki tekad kuat yang akan dimudahkan. Maka, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak bisa belajar Al-Qur'an.

Pelaksanaan Pembelajaran baca Al-Qur'an tanpa batasan umur telah bermunculan di berbagai wilayah, khususnya di wilayah Kota Medan yang terdapat wadah bagi para pembelajar Al-Qur'an yang berada di sekitar Kota Medan, yang membangun pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui pendidikan berbasis non formal, sebagai program rutin yang dijalankan dengan tujuan dapat mengatasi buta aksara terhadap Al-Qur'an di kalangan Ibu-ibu dan anak-anak di kota Medan dan sekitarnya. Yayasan tersebut bernama (Rumah Quraan Cahaya Hidayah 3) yang berusaha memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an terhadap anak-anak, dan Ibu-ibu yang berdomisili di Kota Medan terutama di Jln. Laksana No 15A. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan, di temukan sebuah permasalahan di Rumah Al-Qur'an tersebut tentang banyaknya Ibu-ibu dan anak-anak yang masih banyak mengalami kebuta Aksaraan Al-Qur'an dan naik turunnya minat untuk belajar membaca Al-Quraan. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari hari senin-juamat, untuk ibu-ibu pelaksanaan pembelajaran dimulai dari jam 09.00-12.00 siang dan untuk anak-anak dilaksanakan selesai shalat ashar sampai selesai. dengan bimbingan para ustadzah yang berkompeten dalam mendampingi bacaan para peserta kegiatan rutin yang belum mampu membaca Al-Qur'an. dan juga pelaksanaan pengajian rutin setiap pekanya untuk memberi motivasi dan bimbingan agar peserta didik semangat dalam mempelajari Al-Quraan, serta menanamkan mindset bahwa mempelajari ilmu Agama apalagi Al-Quraan sanagatlah penting bagi umat Islam.

Melalui berbagai pelaksanaan dan kontribusi Rumah Quraan Cahaya Hidayah 3 yang mengarah pada usaha pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, penulis tertarik melakukan penelitian pada pelaksanaan usaha pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada Rumah Al-Qur'an tersebut, melalui realisasi pada kegiatan-kegiatan yang telah mereka jalankan secara rutin

METODE PENELITIAN

Metode atau pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau benda. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan Tindakan" (Djam'an, Satori, 2009).

"Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan atau verifikasi"

PEMBAHASAN

Indikator Pencapaian dan Langkah-Langkah Pelaksanaan Pemberantasan Buta Huruf Al-Quraan.

Indikator Pencapaian Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an ialah memberikan pengajaran tentang bacaan al-Qur'an. Indikator ini sama dengan indikator capaian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Rumah Al-Qur'an Cahaya Hidayah adalah Yayasan atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an, serta memahami dasar-dasar dinul Islam. Rumah Al-Qur'a Cahaya Hidayah merupakan wadah bagi seseorang yang ingin lancar membaca al-Qur'an.

Secara detail indikator pencapaian dari pemberantasan buta huruf al-Qur'an ini meliputi:

- a) Mampu mengenal huruf hijaiyah (huruf Arab).
- b) Mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf.

- c) Mampu membaca al-Qur'an dengan fasheh (lancar, tidak terbata-bata).
- d) Mewujudkan generasi Qur'ani yakni generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil dan bertanggung jawab.
- e) Mewujudkan generasi muslim yang memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga hidupnya benar-benar berarti, dapat hidup berdampingan secara harmonis di dalam masyarakat dan dapat berperan serta dalam pembangunan nasional.
- f) Untuk menyiapkan landasan rohani, emosi dan tradisi bagi siswa sebagai generasi Qur'ani yang mencintai dan dicintai Allah.

Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Quraan

Program pemberantasan buta aksara ini merupakan program nasional yang dicanangkan sejak tahun 2003. Kemudian pada tahun 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan program percepatan pemberantasan buta aksara yang rencananya tuntas tahun 2009. Seluruh daerah seperti Provinsi Jambi, turut mencanangkan program tersebut dengan menyusun sasaran dan tentu saja beserta anggarannya. Untuk mengatasi permasalahan buta aksara ini, pemerintah pusat telah mengeluarkan beberapa landasan hukum sekaligus sebagai dasar kebijakan dalam memberantas buta aksara yaitu :

- 1) Instruksi Presiden nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Diknas 9 Tahun dan pemberantasan buta aksara (termasuk di dalamnya Aksara Al-Quraan)
- 2) Keputusan bersama Mendiknas, Mendagri, dan Meneg PP tentang percepatan Pemberantasan Buta Aksara Perempuan.
- 3) Kerjasama Mendiknas dengan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan di antaranya : KPK Pusat, Muslimat NU, Aisyiyah, Kowani, dan Wanita Islam.
- 4) Keputusan Menko Kesra No. 22 Tahun 2006 tentang Tim Koordinasi Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas dan Pemberantasan buta aksara Al-Quraan
- 5) Keputusan Mendiknas No. 35 Tahun 2006 tentang pembentukan Tim Pelaksana Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas dan pemberantasan Buta Aksara dan pembentukan sekretariatnya.
- 6) Keputusan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah nomor. kep-82/e/ms/2007 tentang pembentukan kelompok kerja pemberantasan Buta Aksara.

Program pemberantasan buta aksara Al-Quraan selama ini sering pasang surut. Hal ini disebabkan karena berbagai hal diantaranya :

- 1) Kesadaran akan pentingnya tingkat keaksaraan Al-Quraan oleh penduduk belum menjadi kesadaran kolektif.
- 2) Rendahnya tingkat perekonomian keluarga sehingga perhatian keluarga masih terfokus pada ekonomi belum kepada pendidikan termasuk pemahaman terhadap Al-Quraan
- 3) Sosial budaya yang masih sering memandang pendidikan agama Islam sebagai pendidikan dinomor duakan.
- 4) Rendahnya perhatian dari penyelenggara negara (pemerintah dan DPR).
- 5) Jarang ada anggaran yang disediakan untuk program pendidikan keaksaraan Al-Quraan, jika dibandingkan dengan program-program dalam satu faktor maupun luar faktor yang sangat terkait dengan program ini seperti faktor kesehatan, keluarga berencana dan ketenagakerjaan

Problematika Pelaksanaan Pemberantasan Buta Huruf Al-Quraan

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya buta huruf Al-Qur'an. Faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya meliputi kurangnya minat belajar dari peserta didik terhadap pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, kurangnya motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar baca tulis Al-Qur'an, tingkat kecerdasan peserta didik yang bervariasi, dan faktor kelelahan. Faktor eksternalnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga, meliputi kurangnya pengetahuan agama orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi anak, suasana rumah yang tidak harmonis, dan tingkat perekonomian keluarga rendah. Lingkungan sekolah, meliputi kurang memadainya kompetensi pendidik Al-Qur'an dan sedikitnya alokasi waktu belajar baca tulis Al-Qur'an di sekolah. Lingkungan masyarakat, yaitu adanya dampak negatif dari arus globalisasi, kurangnya perhatian khusus dari pemerintah, kurang tersedianya sarana dan prasarana, serta tempat tinggal yang jauh dari jangkauan (terpencil).

Ada dua faktor yang menjadi problematika dalam usaha pelaksanaan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, yaitu problematika internal dan problematika eksternal.

a. Problematika Internalnya Meliputi:

1) Kurangnya Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, salah satunya faktor minat. Minat dari peserta didik yang menjadi sasaran pelaksanaan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an masih sangat minim, hal ini dapat dilihat dari menurunnya kecintaan anak-anak dan masyarakat untuk berangkat ke Masjid, Musholla, TKA, TPA, dan majelis ilmu lainnya untuk belajar baca tulis Al-Qur'an. Hal ini jelas juga ada faktor lain yang mempengaruhi kurangnya minat tersebut, salah satunya yaitu adanya rasa malas dari diri peserta didik.

Faktor lainnya yaitu belum tertanamnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an yang disebabkan karena kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan ibadah, terutama tentang pentingnya belajar baca tulis Al-Qur'an sebagai pedoman hidup oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh (Tsalitsa dkk, 2020) dalam penelitiannya berikut, minat belajar siswa SMA dipengaruhi oleh cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang terbiasa tidak mengajarkan PAI saat di rumah maka biasanya akan berdampak juga saat di sekolah. Di sekolah anak tersebut akan merasa tidak tertarik pada pembelajaran PAI. Pada peserta didik dewasa atau pada masyarakat juga dipengaruhi oleh kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal inilah yang membuat lemahnya minat dari peserta didik untuk belajar baca tulis Al-Qur'an. Mereka menganggap pendidikan Al-Qur'an bukan menjadi hal yang wajib untuk dipelajari karena ada banyak kegiatan lain yang menurut mereka lebih penting dari itu, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sebanyak dan sebaik apapun program yang dilaksanakan dalam upaya untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an di Indonesia, namun jika dari dalam diri peserta didiknya belum ada minat yang kuat untuk belajar baca tulis Al-Qur'an maka akan sulit untuk memperoleh hasil yang signifikan dalam usaha memberantas buta aksara Al-Qur'an yang terjadi di Rumah Quraan Cahaya Hidayah.

1) Kurangnya Motivasi Instrinsik Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut (Djamarah, 2018), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Salah satu faktor yang menyebabkan buta aksara AlQur'an adalah kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik. Hal ini juga dilatarbelakangi belum tertanamnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an sebagai pedoman menjalani kehidupan. Hal ini diawali dengan adanya persepsi dari peserta didik yang menganggap bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak begitu penting bagi mereka. Kenyataannya, dikotomi pendidikan Islam masih menjadi persepsi umum bagi sebagian masyarakat Indonesia. Masyarakat menganggap ilmu-ilmu agama tidak terlalu dibutuhkan untuk menjalani kehidupan, contoh paradigmanya adalah untuk menjadi seorang yang sukses tidak harus bisa baca tulis AlQur'an. Seseorang tetap bisa menjadi seorang Guru, Dokter, Pilot, Pramugari dan lain sebagainya walaupun tidak pandai dalam ilmu baca tulis Al-Qur'an.

Selain itu, faktor motivasi peserta didik dalam belajar baca tulis Al-Qur'an juga mengalami penurunan saat menemukan kesulitan atau gangguan saat proses belajar berlangsung, misalnya menemukan materi belajar yang dianggap sulit untuk dipahami, waktu belajar yang harus menyita waktu bekerja dan istirahat, dan lain sebagainya. Motivasi intrinsik yang kuat akan membuat peserta didik tetap bertahan dalam belajar baca tulis Al-Qur'an sampai tujuan yang diinginkan tercapai, salah satunya adalah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2) Tingkat Kecerdasan Peserta Didik

Tingkat kecerdasan peserta didik yang bervariasi menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Hal ini jelas sudah menjadi suatu fakta dalam proses belajar mengajar, dalam sekelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran pasti memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kenyataan ini menuntut adanya kreativitas seorang pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan masing-masing peserta didik, tentunya dengan bantuan pemilihan metode, pendekatan, media, dan gaya belajar yang disesuaikan dengan setiap peserta didik.

3) Faktor Kelelahan

Menurut (Slameto, 2018), kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Salah satu faktor penghambat dalam proses pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia adalah factor kelelahan yang dialami oleh peserta didik. Hal ini banyak terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, seperti ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dan pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam sekolah, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Pelaksanaan ekstrakurikuler BTA dan TPA ini biasanya dilaksanakan pada waktu siang atau sore hari setelah peserta didik pulang dari sekolah. Peserta didik sudah mengalami kelelahan jasmani karena sudah melewati beberapa jam yang panjang mengikuti berbagai macam mata pelajaran yang ada di sekolah.

Waktu yang seharusnya digunakan untuk beristirahat harus digunakan lagi untuk belajar baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler atau belajar di Masjid, Musholla, TPA, atau majelis ilmu lainnya. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak konsentrasi dalam belajar dan pada akhirnya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an menjadi tidak berpengaruh efektif dalam dirinya. Sama halnya pada peserta didik dewasa atau pada masyarakat juga dipengaruhi oleh kesibukan bekerja apalagi untuk Ibu Rumah Tngga dan Wanita karir yang sibuk mengurus suami, anak dan juga rumah dan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kadang waktu yang seharusnya digunakan untuk beristirahat harus digunakan lagi untuk belajar baca tulis Al-Qur'an yang Hal inilah yang membuat lemahnya minat dari peserta didik untuk belajar baca tulis Al-Qur'an.

b. Problematika Eksternal Meliputi

1) Latar Belakang Pendidikan Agama Orang Tua

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah memberikan pendidikan iman kepada anak. Pendidikan iman yang diberikan salah satunya adalah mendidik anak untuk membaca Al-Qur'an. QS. At-Tahrim:6 memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga menuju masyarakat yang luas (Ulwan, 2007). Awalnya

berbicara masalah tanggung jawab pendidikan keluarga, kemudian diikuti dengan akibat dari kelalaian tanggung jawab yaitu siksaan. Bahan bakar siksaan dalam ayat tersebut digambarkan berasal dari manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai pada diri manusia berawal dari kegagalan dalam mendidik masa kecil dalam lembaga yang terkecil yaitu keluarga.

Seharusnya keluargalah yang bertanggung jawab pertama melaksanakan pendidikan agama bagi anaknya. Akan tetapi pada zaman sekarang ini sebagian besar tidak mampu lagi untuk melaksanakan tugas ini dikarenakan beberapa sebab, diantaranya adalah anggota keluarganya buta huruf, terpelajar akan tetapi tidak mempunyai pengetahuan agama, ataupun sibuk dengan tugas-tugas lain.

Latar belakang pendidikan agama orang tua berpengaruh terhadap kemajuan anak dalam belajar baca tulis Al-Qur'an. Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan agama cenderung akan bersifat acuh terhadap pendidikan baca tulis Al-Qur'an anak, hal ini dikarenakan belum adanya kesadaran dari orang tua tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an bagi anaknya. Sebagaimana ditemukan di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, orang tua yang memiliki pengetahuan keagamaan akan menyuruh anaknya pergi mengaji, apabila tidak mengaji maka orang tuanya akan menegur anaknya melalui pemberian suatu hukuman. Berbeda dengan orang tua yang kurang memiliki pengetahuan keagamaan cenderung cuek terhadap pendidikan Al-Qur'an anaknya, tidak memberikan perhatian apakah anaknya pergi mengaji atau tidak, mereka acuh tak acuh.

2) Perhatian Orang Tua dan Suasana Rumah

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan dan melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar, dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya.

Selain itu, suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang termasuk

faktor yang tidak disengaja dapat mempengaruhi pembelajaran anak. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga menyebabkan anak menjadi bosan dirumah yang berakibat belajarnya menjadi kacau.

3) Tingkat Perekonomian Keluarga

Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia adalah tingkat perekonomian keluarga. Anak yang berada di lingkungan ekonomi keluarga yang berkecukupa cenderung kurang mendapat perhatian dari orang tuanya dalam hal belajar, kebanyakan keluarga anak yang berkecukupan sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya kepada lingkungan sekolah, belajar privat dan TPA, dengan alasan kesibukan bekerja yang berdampak kurangnya perhatian terhadap pendidikan baca tulis Al-Qur'an anak. Selain itu, sebagian orang tua yang kaya merasa tidak tega jika melihat anaknya kelelahan karena belajar, bersedih karena menemui kesulitan dalam belajarnya, anak cenderung selalu ingin bersenang-senang termasuk dalam hal belajar, jadi ketika menemui suatu kesulitan maka anak akan sangat mudah menyerah dan putus asa dalam belajarnya.

Disamping itu, anak yang berada di lingkungan keluarga yang kurang mampu kebanyakan tidak memiliki biaya yang cukup untuk mendukung proses belajar baca tulis AlQur'an. Kasus seperti ini banyak terjadi pada anak-anak yang tinggal di perdesaan dan masyarakat yang jauh dari jangkauan. Perekonomian keluarga sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan di rumah, akibatnya kebutuhan yang mendukung belajar anak tidak dapat terpenuhi. Selain itu, sebagian besar anak juga diikutkan bekerja membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya berkebun, bersawah, mencari ikan ke sungai/laut, menyadap karet, dan sebagainya.

4) Peran Pemerintah

Salah satu faktor yang menghambat kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia yaitu kurangnya peran dan dukungan pemerintah, dalam hal

ini antara lain kurangnya dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi juga sangat penting dalam usaha memberantas buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. Seperti yang kita ketahui sebuah tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai jika tidak adanya kerjasama diantara semua elemen pendukung pembelajaran, salah satunya adalah peran dari pemerintah. Faktor penghambat ini banyak dialami oleh peserta didik yang ada di perdesaan yang disebabkan karena tingkat perekonomian rendah dan tempat tinggal jauh dari jangkauan layanan Pendidikan.

Kesimpulan

Setelah semua hasil data penelitian penulis dapatkan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran pada pelaksanaan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 3 di Kota Medan sangat penting karena dengan tergeraknya program Rumah Al-Quran dalam mengatur dan mengarahkan kegiatan pembelajaran Al-Quran yang efektif dan efisien, selain itu dengan adanya tujuan, visi dan misi yang jelas dan metode yang bervariasi, guna meningkatkan kualitas kemampuan bacaan Al-Quran pada anak-anak dan ibu-ibu .
2. Sejauh ini peranan Rumah Al-Quran dalam meningkatkan kualitas bacaan siswa sangat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas bacaan siswa-siswinya karena bisa dilihat dari pengurus Rumah Al-Quran menyediakan para guru yang memiliki kualitas bacaan Al-Quran yang sangat baik kemudahan Rumah Al-Quran pula mendorong dan memenuhi kebutuhan para guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari didirikannya Rumah Al-Quran.
3. Pelaksanaan program pemberantasan buta huruf sudah berjalan cukup baik, karena dalam pelaksanaannya mereka sudah mampu untuk memetakan kelompok anak berdasarkan tingkat kemampuannya. Hal yang demikian berguna untuk memberikan pembelajaran yang tepat sasaran kepada peserta didik. Sarana dan prasarana yang ada sudah cukup mendukung serta tersedianya orang-orang yang bisa dijadikan pengajar untuk menjalankan program. Peserta didik juga selalu mengawali kegiatan hariannya dengan Al-Qur'an, hal yang demikian menjadi suatu keberkahan ditengah kerusakan moral generasi pada hari ini. Namun dalam pelaksanaannya, alangkah lebih baik jika sudah dirancang metode, SOP, dan alat evaluasi khusus agar dalam pelaksanaannya tidak terus menerus mengalami perubahan, serta menyamakan persepsi semua pengajar untuk mencapai target yang jelas dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Cawidu, H. (1991). Konsep Kufur Dalam al-Qur'an : Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik (Cet.1). Bulan Bintang.
- Djam'an, Satori, K. A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Mardan. (2009). Sebuah pengantar memahami Al-Qur'an secara utuh.
- Moeawar, K. (2012). Alquran dari Masa ke Masa (Cet.VI). C.V Ramadhani.
- Shihab, M. Q. (1996). Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.
- Shihab, M. Q. (2006). Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.
- Zukhaira, S. K. (2014). Pengembangan Karakter Masyarakat (Development of Character Community) Melalui Penuntasan Buta Aksara Al- Qur'an Dengan Metode Yanbua. Jurnal Abdimas

Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia

ISSN: 2961-7693

(2023), 2 (2): 227-237